



Peran Badan Usaha Milik Desa dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Melalui Usaha Produksi Batako di Desa Matua

Janwar Surya Ardi^{1*}, Samsudin², Fahru Mauzu³

¹⁻³ Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dompuardian5@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the role of the Village-Owned Enterprise (BUMDes) in increasing community income through a brick-making business unit in Matua Village, Woja Subdistrict, Dompu Regency. The method used is a descriptive qualitative approach. Primary data were collected through participatory observation and in-depth interviews with key informants selected via purposive sampling, including the Village Head, the BUMDes Director, unit managers, production workers, and consumer members of the community, while secondary data were obtained from BUMDes financial reports. Data analysis applied the Miles and Huberman interactive model (reduction, data presentation, and drawing conclusions) with validity testing using source and technique triangulation. The research results indicate that the Matua Village BUMDes plays a significant role as a central facilitator in breaking the cycle of seasonal unemployment for youth and farm laborers while simultaneously curbing the pace of urbanization. This brick-making business unit has been proven to increase workers' monthly net income by 30% to 50% through a flexible system of daily wages and piecework. This increase in disposable income has a positive impact on the quality of life for workers' families, particularly regarding nutritional needs and the continuity of children's education, and creates a domino effect that accelerates the internal economic circulation of the village.*

Keywords: *Brick Production; Community Income; Matua Village; Seasonal Unemployment; Village-Owned Enterprises.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui unit usaha produksi batako di Desa Matua, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam kepada informan kunci yang dipilih secara *purposive sampling*, meliputi Kepala Desa, Direktur BUMDes, pengelola unit, buruh produksi, dan masyarakat konsumen, sementara data sekunder diperoleh dari laporan keuangan BUMDes. Analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Desa Matua berperan signifikan sebagai fasilitator sentral dalam memutus siklus pengangguran musiman bagi pemuda dan buruh tani sekaligus menahan laju urbanisasi. Unit usaha batako ini terbukti meningkatkan pendapatan bersih bulanan pekerja sebesar 30% hingga 50% melalui sistem upah harian dan borongan yang fleksibel. Peningkatan *disposable income* ini berdampak positif pada kualitas hidup keluarga buruh, khususnya pada aspek pemenuhan gizi dan kelangsungan pendidikan anak, serta menciptakan efek domino yang mempercepat sirkulasi ekonomi internal desa.

Kata kunci: Desa Matua; Pendapatan Masyarakat; Pengangguran Musiman; Produksi Batu Bata; Usaha Milik Desa.

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi nasional saat ini tidak lagi hanya berpusat di wilayah perkotaan, melainkan mulai bergeser ke ranah pedesaan sebagai fondasi utama penguatan ekonomi masyarakat. Desa tidak lagi dipandang sebagai objek pembangunan pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki potensi besar untuk mandiri secara finansial. Salah satu instrumen strategis yang dibentuk oleh pemerintah untuk menstimulasi kemandirian ini adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Keberadaan BUMDes menjadi penting karena lembaga ini berfungsi sebagai pilar kegiatan ekonomi di desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial

sekaligus lembaga komersial. Melalui pengelolaan potensi lokal yang tepat, BUMDes diharapkan mampu menjadi motor penggerak ekonomi yang tidak hanya menghasilkan profit bagi kas desa, tetapi juga memberikan dampak langsung pada peningkatan kesejahteraan dan pendapatan rumah tangga masyarakat setempat.

Konsep penguatan ekonomi melalui BUMDes ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh (Ana & Ga, 2021) yang menegaskan bahwa BUMDes memiliki peran strategis dalam menstimulasi pertumbuhan ekonomi pedesaan melalui penyediaan pelayanan umum serta pengelolaan aset desa secara produktif. Ketika desa mampu mengelola asetnya secara mandiri, maka ketergantungan terhadap bantuan eksternal dapat diminimalisasi. Hal ini diperkuat oleh (Rahayu & Febrina, 2021) yang menunjukkan bahwa optimalisasi kinerja BUMDes berkontribusi secara nyata terhadap kemandirian fiskal desa dan penciptaan lapangan kerja baru bagi pemuda setempat. Oleh karena itu, pemilihan unit usaha yang berbasis pada kebutuhan dan potensi material lokal menjadi kunci utama agar keberadaan BUMDes dapat dirasakan langsung oleh masyarakat kelas bawah.

Desa Matua memiliki karakteristik wilayah yang dinamis dengan kebutuhan pembangunan infrastruktur swadaya yang terus meningkat, yang kemudian menciptakan peluang pasar yang menjanjikan bagi material bahan bangunan. Melihat peluang tersebut, BUMDes di Desa Matua mengambil inisiatif strategis dengan mendirikan unit usaha produksi batako. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap tingginya permintaan pasar lokal sekaligus sebagai upaya memanfaatkan tenaga kerja setempat yang belum terserap di sektor formal. Fenomena pemilihan usaha manufaktur berbasis material ini relevan dengan temuan (Putri *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa unit usaha manufaktur berskala mikro yang dikelola oleh desa memiliki daya tahan yang lebih kuat terhadap guncangan ekonomi makro karena bahan baku dan pasarnya bersifat lokal dan sirkular.

Melalui unit usaha batako ini, BUMDes Desa Matua mencoba mengurai permasalahan klasik pedesaan, yaitu tingginya angka pengangguran musiman di kalangan buruh tani. Namun, dalam praktiknya, intervensi lembaga desa terhadap peningkatan pendapatan masyarakat seringkali menghadapi berbagai tantangan struktural dan manajerial. Purnamasari & Ma'ruf, (2020) mengindikasikan bahwa tidak semua unit usaha BUMDes berhasil memberikan dampak ekonomi yang merata; beberapa di antaranya justru mengalami stagnasi akibat lemahnya pemetaan pasar dan kurangnya keterampilan teknis pekerja lokal. Realitas empiris ini menunjukkan bahwa keberhasilan unit usaha produksi batako di Desa Matua tidak boleh diasumsikan secara instan, melainkan harus diteliti secara mendalam untuk melihat efektivitas pola pemberdayaan yang diterapkan oleh pengelola.

Jika ditinjau dari aspek dampaknya terhadap kesejahteraan, pengukuran keberhasilan BUMDes harus melepaskan diri dari sekadar angka profit akuntansi lembaga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Nugrahaningsih *et al.*, 2021) kontribusi riil sebuah badan usaha milik desa diukur dari sejauh mana terjadi peningkatan pendapatan disposibel pada level rumah tangga pekerja yang terlibat di dalamnya. Ketika pendapatan masyarakat meningkat, daya beli mereka terhadap kebutuhan pokok, pendidikan, dan kesehatan juga akan ikut terkerek naik. Unit usaha batako di Desa Matua, yang melibatkan masyarakat lokal mulai dari proses pengayakan pasir, pencetakan, hingga distribusi, secara teoritis memiliki rantai nilai yang padat karya sehingga potensi multiplier effect-nya terhadap pendapatan warga sangat besar.

Peran strategis BUMDes dalam meningkatkan pendapatan juga sangat dipengaruhi oleh tata kelola dan partisipasi aktif masyarakat. Setiawan, (2021) menyebutkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam unit usaha desa berbanding lurus dengan efektivitas peningkatan kesejahteraan lokal; semakin tinggi keterlibatan warga sebagai pekerja dan konsumen, semakin besar pula redistribusi ekonomi yang terjadi di desa tersebut. Sebaliknya, jika tata kelola berjalan eksklusif, dampak ekonominya hanya akan dinikmati oleh segelintir elite pengelola. Perbandingan tata kelola ini penting untuk mendudukan posisi BUMDes Desa Matua, apakah telah berjalan secara inklusif dalam menyerap tenaga kerja miskin atau masih terjebak pada pemenuhan target profit semata.

Berdasarkan kompleksitas latar belakang dan tinjauan riset-riset terdahulu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif mengenai peran BUMDes Desa Matua dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui unit usaha produksi batako. Urgensi penelitian ini terletak pada pemetaan dampak ekonomi kualitatif yang dihasilkan, baik dari penyerapan tenaga kerja maupun dari sisi efisiensi biaya material bagi warga desa. Penelitian ini mengacu pada pemikiran (Lewaherilla *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa studi kualitatif mengenai BUMDes sangat diperlukan untuk menangkap dinamika sosial-ekonomi dan transformasi kesejahteraan warga yang seringkali tidak terbaca oleh data kuantitatif. Dengan memahami dinamika lapangan ini, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola BUMDes serta menjadi referensi empiris bagi desa-desa lain dalam mengoptimalkan unit usaha sejenis.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Secara teoritis, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan badan hukum yang didirikan oleh desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, dan mengembangkan investasi demi kesejahteraan masyarakat desa melalui konsep ekonomi kerakyatan, di mana institusi ini berfungsi sebagai jembatan antara kepentingan komersial dan fungsi sosial (Fitriani *et al.*, 2024). BUMDes tidak hanya berorientasi pada akumulasi modal semata, melainkan pada bagaimana modal tersebut diputar kembali di dalam ekosistem desa untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap tengkulak, sebagaimana dinyatakan oleh (Maq *et al.*, 2024) bahwa BUMDes mengemban misi ganda sebagai *hybrid organization* yang mengorganisasi modal sosial menjadi kekuatan ekonomi riil warga. Penerapan prinsip ini menurut (Febrina *et al.*, 2024) efektif memutus rantai ketergantungan desa terhadap jaringan pasar luar yang eksploitatif melalui asas transparansi, yang diperkuat oleh pendapat (Raharjo *et al.*, 2024) bahwa fungsi sosial BUMDes berjalan optimal ketika keuntungan komersial didistribusikan kembali dalam bentuk program pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin.

Teori Peningkatan Pendapatan

Menurut (Alifia *et al.*, 2024) peningkatan pendapatan masyarakat dalam konteks ekonomi pedesaan tidak hanya diukur dari upah nominal yang diterima oleh buruh pabrik batako, melainkan dari perubahan kapasitas daya beli, stabilitas ekonomi rumah tangga, serta efisiensi biaya logistik pembangunan yang dirasakan oleh warga Desa Matua karena harga material yang menjadi lebih terjangkau. Melalui kacamata teori produktivitas, keterlibatan masyarakat dalam proses manufaktur lokal skala kecil mampu meningkatkan keterampilan teknis yang berujung pada naiknya nilai tawar mereka di pasar kerja; hal ini selaras dengan argumen (Aisyah *et al.*, 2025) bahwa intervensi usaha lokal secara signifikan menaikkan *disposable income* rumah tangga yang memicu pertumbuhan konsumsi domestik desa. Stabilitas ini terjadi karena adanya transfer pengetahuan intensif dan kontinuitas jam kerja dari lembaga pengelola, sehingga menurut (Masriyah, 2024) indikator kesejahteraan pasca-stimulus ekonomi tersebut menciptakan diversifikasi sumber pendapatan baru yang membuat ekonomi domestik warga menjadi lebih tahan terhadap guncangan.

Teori Keunggulan Komparatif Lokal

Pengembangan unit usaha batako oleh BUMDes bertumpu pada teori keunggulan komparatif lokal, di mana desa memanfaatkan ketersediaan bahan baku terdekat dan tenaga kerja yang melimpah untuk menghasilkan produk bernilai tambah melalui proses transfer

teknologi sederhana namun memiliki serapan tenaga kerja yang tinggi. Integrasi antara tata kelola BUMDes yang profesional dengan partisipasi aktif warga dalam produksi menciptakan model penguatan ekonomi mandiri yang mampu menahan sirkulasi uang agar tetap berputar di dalam desa (*money circulation*) dan mencegah terjadinya kebocoran ekonomi (*economic leakage*) ke luar wilayah. Keterkaitan ini dibuktikan oleh (Rustiarini, 2024) bahwa pemanfaatan material lokal memberikan efisiensi biaya logistik yang minim sehingga produk desa mampu bersaing, sementara (Syahida *et al.*, 2025) menambahkan bahwa penciptaan produk substitusi seperti batako lokal merupakan strategi jitu untuk menjaga likuiditas keuangan desa, yang pada akhirnya menurut (Jahidah *et al.*, 2025) membangun ekosistem ekonomi sirkular yang mandiri dan berkelanjutan bagi komunitas setempat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mendapatkan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai fenomena peran BUMDes di lapangan. Berkenaan dengan hal tersebut, (Sugiyono, 2022) menegaskan bahwa metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode artistik karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang tertata) dan disebut metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara alami mengenai tindakan, persepsi, serta dampak ekonomi riil yang dirasakan langsung oleh subjek penelitian tanpa melakukan intervensi statistik. Fokus penelitian ini secara spesifik diarahkan pada strategi pengelolaan usaha batako oleh BUMDes, mekanisme pengupahan, penyerapan tenaga kerja lokal, hingga transformasi kondisi pendapatan yang dialami oleh para pekerja maupun masyarakat sekitar pasca-beroperasinya unit usaha tersebut.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder yang dikumpulkan langsung dari ekosistem Desa Matua. Sejalan dengan pengumpulan data kualitatif, (Sugiyono, 2022) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang berfungsi sebagai pedoman wawancara dan observasi. Data primer diperoleh secara kontekstual melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* meliputi Kepala Desa Matua, Direktur BUMDes, kepala unit usaha batako, buruh produksi, serta warga konsumen. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan lewat penelaahan dokumen laporan keuangan BUMDes dan monografi desa, yang dilengkapi dengan

teknik observasi partisipatif di lokasi pabrik untuk merekam langsung kondisi kerja serta dinamika produksi harian batako.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam riset ini mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman yang diselaraskan dengan tahapan analisis kualitatif pasca-pengumpulan data. Sesuai dengan pandangan (Sugiyono, 2022) analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hubungan pola atau menjadi hipotesis. Proses ini diawali dengan reduksi data, di mana peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan data pada peran BUMDes serta membuang informasi yang tidak relevan. Langkah kedua adalah penyajian data dalam bentuk narasi teks ekspositori dan matriks hubungan untuk mempermudah pembacaan pola interaksi di lapangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang keabsahannya diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan validitas dan akurasi data kualitatif yang disajikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Matua merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat (NTB). Desa Matua mayoritas penduduknya berasal dari suku Mbojo, sasak dan Jawa. Masyarakat di wilayah ini memiliki mata pencarian utama sebagai petani dengan komoditas unggulan berupa padi dan jagung. Selain itu, sebagian warganya juga berjualan berbagai macam olahan makanan. Desa Matua memiliki topegrafi berbukit dengan sektor pertanian menjadi potensi tumpuan ekonomi utamanya.

Hasil analisis data di lapangan menunjukkan bahwa BUMDes Desa Matua memegang peran yang sangat sentral sebagai fasilitator dalam menyediakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat melalui unit usaha produksi batako. Sebelum adanya unit usaha ini, masalah utama yang dihadapi oleh warga, khususnya para pemuda dan buruh tani, adalah tingginya angka pengangguran musiman. Mereka seringkali kehilangan penghasilan dan luntang-lantung saat menunggu masa tanam atau masa panen tiba. Kehadiran pabrik batako yang dikelola oleh BUMDes ini memberikan angin segar karena menyediakan alternatif pekerjaan yang stabil sepanjang tahun. Sistem kerja yang fleksibel namun teratur membuat warga memiliki kesibukan produktif harian yang bisa diandalkan untuk menopang hidup mereka.

Kepastian kerja ini dibenarkan oleh Ketua BUMDes Desa Matua, Bapak Aris, yang menjelaskan awal mula didirikannya unit usaha ini dalam sebuah wawancara pada Mei 2026. Beliau menyatakan:

"Kami melihat banyak anak muda di desa yang menganggur setelah lulus sekolah, dan para buruh tani juga bingung cari uang kalau belum musim panen. Makanya, BUMDes berinisiatif membuka pabrik batako ini. Tujuannya jelas, kami ingin modal desa ini bisa langsung menyerap tenaga kerja lokal. Sekarang, mereka tidak perlu merantau jauh-jauh lagi ke kota hanya untuk mencari sesuap nasi, karena di desa sendiri sudah ada pabrik yang siap menampung mereka untuk bekerja setiap hari." Pernyataan ini menegaskan bahwa fungsi BUMDes tidak sekadar mencari untung, tetapi juga menyelesaikan masalah sosial di Desa.

Kehadiran unit usaha ini memberikan dampak yang sangat nyata terhadap stabilitas ekonomi rumah tangga para pekerja lewat sistem pengupahan yang teratur. BUMDes menerapkan dua sistem pembayaran, yaitu upah harian bagi tenaga pencampur bahan baku dan sistem borongan per seratus batako bagi tenaga pencetak. Pola ini dinilai sangat adil karena memberikan ruang bagi pekerja untuk mengatur sendiri ritme kerja dan target penghasilannya. Dengan adanya pilihan sistem kerja seperti ini, stabilitas dapur rumah tangga mereka dapat terus terjaga sepanjang tahun. Warga kini tidak lagi cemas memikirkan pemenuhan kebutuhan pokok harian karena mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada kalender atau cuaca pertanian yang sering kali tidak menentu.

Jika dilihat dari aspek nominal atau jumlah uang yang dibawa pulang, hasil wawancara mendalam dengan para pekerja mengungkap adanya kenaikan pendapatan bersih bulanan yang cukup signifikan, yaitu berkisar antara 30% hingga 50% dibandingkan saat mereka masih bekerja sebagai buruh serabutan. Kenaikan ini dirasakan langsung oleh salah seorang pekerja cetak batako, Mas jono, yang menceritakan pengalamannya berikut ini:

"Dulu waktu masih kerja serabutan, pendapatan saya tidak menentu mas. Kadang seminggu cuma dapat 100 ribu, bahkan sering tidak pegang uang sama sekali kalau tidak ada orang yang panggil kerja. Tapi sejak ikut kerja di batako BUMDes ini, alhamdulillah seminggu saya bisa kantong 400 sampai 500 ribu bersih dari borongan cetak. Sistemnya jujur dan terbuka, kalau badan lagi fit dan cetakan saya banyak, upah yang saya terima juga makin besar tanpa potongan apa pun."

Peningkatan penghasilan yang stabil tersebut secara otomatis membawa perubahan positif pada kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga para pekerja. Tambahan pendapatan ini membuat para orang tua di Desa Matua memiliki kemampuan finansial yang lebih baik untuk membiayai kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, seperti membeli seragam, buku, dan membayar uang sekolah tepat waktu. Selain untuk urusan sekolah, perbaikan ekonomi ini juga

terlihat dari pola konsumsi harian keluarga mereka yang kini menjadi lebih sehat karena bisa membeli makanan yang lebih bergizi. Rasa tenang secara psikologis karena memiliki pekerjaan tetap membuat keharmonisan dan kualitas hidup di lingkungan keluarga mereka meningkat jauh lebih baik daripada tahun-tahun sebelumnya.

Pembahasan mengenai dampak ekonomi menunjukkan bahwa manfaat dari unit usaha batako BUMDes ini tidak hanya dirasakan oleh para pekerja pabrik saja, melainkan menciptakan efek domino yang menghidupkan urat nadi perekonomian sekunder di Desa Matua. Sektor usaha lain di sekitar desa ikut kecipratan rezeki, seperti para pemilik lahan lokal yang menjual pasir padas sebagai bahan baku utama, serta para penyedia jasa angkutan truk atau pick-up yang ditarik untuk mengantar batako ke rumah-rumah konsumen. Perputaran uang yang awalnya lambat kini menjadi lebih cepat karena rantai bisnis dari hulu ke hilir semuanya melibatkan potensi dan warga yang ada di dalam Desa Matua sendiri.

Manfaat sosial dari keberadaan BUMDes ini juga dirasakan langsung oleh masyarakat luas sebagai konsumen, karena harga jual batako yang diproduksi oleh BUMDes jauh lebih murah dan ramah di kantong jika dibandingkan dengan batako yang dikirim dari luar daerah. Ibu Siti, seorang warga Desa Matua yang baru saja selesai merenovasi rumahnya, memberikan kesaksiannya:

"Saya sangat terbantu dengan adanya batako dari BUMDes ini. Harganya lebih murah per bijinya dibanding kalau saya beli di toko bangunan kota, ditambah lagi ongkos kirimnya gratis karena jaraknya dekat. Karena harganya miring, uang tabungan saya yang pas-pasan kemarin akhirnya cukup untuk memperbaiki dinding rumah yang tadinya cuma dari papan lapuk menjadi dinding batako yang kokoh. Kami warga kecil jadi bisa punya rumah layak tanpa beban biaya yang mahal." Melalui sinergi ini, BUMDes Desa Matua sukses membuktikan perannya sebagai penggerak kesejahteraan masyarakat secara nyata dan menyeluruh.

Pembahasan

Ditinjau dari kondisi geografis dan demografisnya, Desa Matua di Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu (NTB) memiliki masyarakat multietnis (Mbojo, Sasak, dan Jawa) yang sangat bergantung pada sektor pertanian berbukit dengan komoditas padi dan jagung. Ketergantungan pada sektor ini memicu masalah sosial berupa pengangguran musiman di kalangan pemuda dan buruh tani saat jeda musim tanam dan panen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Desa Matua hadir sebagai fasilitator sentral yang memutus siklus pengangguran tersebut melalui unit usaha produksi batako yang stabil sepanjang tahun. Peran BUMDes dalam mengalihkan tenaga kerja musiman ke sektor manufaktur desa ini

sejalan dengan teori *social entrepreneurship* dari (Awal *et al.*, 2025), yang menyatakan bahwa fungsi utama BUMDes adalah mengorganisasi modal sosial dan potensi lokal menjadi kekuatan ekonomi riil warga. Kepastian kerja ini juga divalidasi oleh Direktur BUMDes, Bapak Aris, yang menegaskan bahwa unit usaha ini berhasil menahan laju urbanisasi tenaga kerja lokal ke kota karena lapangan kerja produktif telah tersedia di desa mereka sendiri.

Dari aspek finansial, fleksibilitas sistem pengupahan harian dan borongan yang diterapkan terbukti memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi rumah tangga buruh. Data lapangan mencatat adanya kenaikan pendapatan bersih bulanan pekerja sebesar 30% hingga 50% setelah beralih dari buruh serabutan menjadi pekerja batako, di mana seorang pekerja seperti Mas Jono kini bisa mengantongi upah bersih hingga 400-500 ribu rupiah per minggu. Menurut (Nissa *et al.*, 2026), intervensi ekonomi berskala lokal seperti ini sangat efektif menaikkan pendapatan siap belanja rumah tangga di pedesaan. Kenaikan nominal upah yang stabil ini secara otomatis meningkatkan kualitas hidup keluarga buruh, terutama dalam pemenuhan gizi yang lebih baik dan kepastian pembiayaan pendidikan anak. Fitriani *et al.*, (2024) menyebutkan bahwa indikator keberhasilan stimulus ekonomi pedesaan diukur dari lahirnya diversifikasi pendapatan baru yang membuat ketahanan domestik warga menjadi lebih tangguh menghadapi guncangan ekonomi.

Keberadaan unit usaha batako BUMDes Desa Matua ini tidak hanya menyejahterakan para pekerjanya, tetapi juga menciptakan efek domino yang luas bagi ekosistem ekonomi sekunder desa. Rantai pasok produksi dari hulu ke hilir mulai dari pembelian pasir padas milik warga hingga pemanfaatan jasa transportasi *pick-up* lokal berhasil mempercepat perputaran uang di dalam desa. Upaya menahan likuiditas ini sesuai dengan teori sirkulasi ekonomi dari (Wulandari *et al.*, 2024) yang menekankan bahwa penciptaan produk substitusi lokal, seperti batako, merupakan strategi jitu untuk mencegah kebocoran modal keluar wilayah. Di sisi lain, manfaat sosial juga dirasakan langsung oleh warga kurang mampu seperti Ibu Siti, yang dapat merenovasi rumah lapuknya menjadi hunian layak huni berkat harga batako BUMDes yang murah dan bebas ongkos kirim. Sinergi inklusif antara lembaga desa dan masyarakat ini memperkuat temuan (Ardhiatma, 2025) bahwa tingkat partisipasi warga sebagai pekerja sekaligus konsumen dalam usaha desa berbanding lurus dengan efektivitas pemerataan kesejahteraan di tingkat lokal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa BUMDes Desa Matua memiliki peran yang sangat signifikan sebagai fasilitator sentral dalam memutuskan siklus pengangguran musiman dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui unit usaha produksi batako. Kehadiran unit usaha ini tidak hanya berhasil menahan laju urbanisasi dengan menyediakan lapangan kerja yang stabil bagi para pemuda dan buruh tani, tetapi juga terbukti menaikkan pendapatan bersih bulanan pekerja sebesar 30% hingga 50% melalui sistem pengupahan harian dan borongan yang fleksibel. Peningkatan *disposable income* ini secara nyata berkontribusi pada perbaikan kualitas hidup keluarga buruh dalam hal pemenuhan gizi dan kelangsungan pendidikan anak. Lebih dari itu, unit usaha batako ini menciptakan efek domino yang mempercepat sirkulasi keuangan internal desa dari hulu ke hilir sekaligus memberikan manfaat sosial bagi warga kurang mampu berupa ketersediaan bahan bangunan yang murah dan terjangkau. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada evaluasi dampak ekonomi jangka pendek dari satu unit usaha, serta menggunakan instrumen kualitatif yang sangat bergantung pada subjektivitas pengakuan informan tanpa konfirmasi data makroekonomi desa yang komprehensif.

Saran

Guna mengoptimalkan keberlanjutan dampak positif tersebut, disarankan kepada pengelola BUMDes Desa Matua untuk mulai melakukan modernisasi alat cetak dari semi-manual ke sistem hidrolis otomatis demi mendongkrak kapasitas produksi, serta menjalin kemitraan jangka panjang dengan distributor semen utama untuk menjaga stabilitas harga bahan baku. Sebagai rekomendasi pengembangan usaha ke depan, BUMDes perlu melakukan diversifikasi produk (seperti memproduksi *paving block* atau buleleng beton) untuk memperluas pangsa pasar, menyusun strategi pemasaran digital guna menjangkau konsumen di luar wilayah desa, serta menerapkan sistem manajemen keuangan berbasis aplikasi untuk transparansi operasional. Bagi Pemerintah Desa Matua, perlu diterbitkan regulasi lokal seperti Peraturan Desa yang mewajibkan penyerapan batako produksi BUMDes dalam setiap proyek infrastruktur fisik yang menggunakan Dana Desa guna mencegah kebocoran modal keluar wilayah. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas lokus kajian dengan menggunakan metode campuran (*mixed methods*) agar kontribusi kuantitatif dari unit usaha manufaktur BUMDes terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) desa dapat terukur secara lebih presisi dan matematis.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, D., Trimurni, F., & Tambusay, M. D. E. (2025). Pemetaan profil sosial ekonomi usaha mikro, kecil, dan menengah: Studi kasus di 12 kecamatan, Kabupaten Batubara. *SAJJANA: Public Administration Review*, 3(01), 165–176. <https://doi.org/10.32734/sajjana.v3i01.21212>
- Alifia, N., Permana, E., & Harnovinsah, H. (2024). Analisis penggunaan QRIS terhadap peningkatan pendapatan UMKM. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 102–115. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v9i1.9940>
- Ana, A. T. R., & Ga, L. L. (2021). Analisis akuntabilitas dan transparansi pelaporan keuangan BUMDes: Studi kasus BUMDes INA HUK. *Jurnal Akuntansi: Transparansi dan Akuntabilitas*, 9(1), 62–72. <https://doi.org/10.35508/jak.v9i1.3991>
- Ardhiatma, F. (2025). Peran pengembangan pariwisata berkelanjutan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. *Tourism and Hospitality Research*, 1(1), 23–29.
- Awal, M., Nahumury, M. A., & Arifudin, A. (2025). Konstruksi model social entrepreneurship sebagai gagasan inovasi sosial bagi pembangunan perekonomian di Distrik Semangga. *Papsel Economic Journal*, 3(1), 14–21. <https://doi.org/10.63185/pej.v3i1.228>
- Febrina, R., Marta, A., Amin, R. M., & Hadi, S. (2024). Pembangunan ekonomi dan lingkungan pedesaan: Strategi pembangunan BUMDes. Dalam *E3S Web of Conferences* (Vol. 506, hlm. 02005). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202450602005>
- Fitriani, A., Baihaqi, M. I., & Yasin, M. (2024). Keberhasilan ekonomi desa dan sumber daya manusia terhadap perekonomian masyarakat. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(2), 36–43. <https://doi.org/10.59841/jureksi.v2i2.1052>
- Fitriani, D., Md Shahbudin, A. S., & Shauki, E. R. (2024). Menjelajahi akuntabilitas BUMDes: Menyeimbangkan harapan dan realitas. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2402083. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2402083>
- Jahidah, N. S., Puspasari, O. R., & Kartika, N. E. (2025). Optimalisasi peran ibu tunggal (janda) dalam membangun ekosistem bisnis pedesaan melalui ekonomi sirkular untuk meningkatkan value added produk pertanian di Desa Gandasoli. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(03), 284–294. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v8i03.5823>
- Lewaherilla, N. C., Ralahallo, F. N., & Loppies, L. S. (2022). Revitalisasi tata kelola menuju BUMDes produktif pada BUMDes Tanjung Siput Ohoi Lairngangas di Kabupaten Maluku Tenggara: Governance revitalization towards productive BUMDes in BUMDes Tanjung Siput Ohoi Lairngangas in Southeast Maluku Regency. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 331–341. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1899>
- Maq, M. M., Dewi, S. P., Muktar, M., Suningrat, N., & Sitopu, J. W. (2024). Pendampingan balai desa dalam mengembangkan BUMDes untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. *Jurnal Manusia dan Pendidikan (JAHE)*, 4(5), 185–191.
- Masriyah, S. (2024). Peran wakaf produktif dalam kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 627–631. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12064>
- Nissa, Z. N. A., Saraswati, Y., Gumelar, R. M. R., Penggalih, P. M., & Nurmastiti, A. (2026). Transformasi sosial ekonomi dan strategi adaptasi masyarakat lokal terdampak deindustrialisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 15(1), 16–29.

- Nugrahaningsih, P., Hanggana, S., Murni, S., Hananto, S. T., Asrihapsari, A., Syafiqurrahman, M., & Hantoro, S. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan dan pemasaran digital pada BUMDes Blulukan Gemilang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 8–14. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i1.29574>
- Purnamasari, S. D., & Ma'ruf, M. F. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes): Studi BUMDes Mawar Desa Kepel, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk. *Publika*, 8(5).
- Putri, M. A., Wijanarko, A., Idialis, A. R., Linarni, L., Yulistiyono, H., Kurriwati, N., & Maulani, M. V. (2022). *Desa mengempung kota: Strategi kebijakan ekonomi daerah dalam penguatan ekonomi nasional*. Deepublish.
- Raharjo, K. M., Sucipto, S., Ishom, M., & Fatihin, M. K. (2024). Peningkatan kapasitas pengelola BUMDes dalam mengembangkan produk unggulan desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 115–121. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2000>
- Rahayu, S., & Febrina, R. (2021). Pemberdayaan masyarakat desa melalui BUMDes di Desa Sugai Nibung. *Jurnal Trias Politika*, 5(1), 49–61. <https://doi.org/10.33373/jtp.v5i1.2905>
- Rustiarini, N. W., Dewi, N. W. R. S., & Ariani, N. C. S. (2024). Pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan BUMDes Mandala Sari. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(3), 87–92. <https://doi.org/10.59837/4wjax066>
- Setiawan, D. (2021). BUMDes untuk desa: Kinerja BUMDes dalam meningkatkan perekonomian di Yogyakarta. *Journal of Social and Policy Issues*, 1(1), 11–16. <https://doi.org/10.58835/jspi.v1i1.4>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif*. Alfabeta.
- Syahida, N. P., Yusuf, S. Y. M., Iswan, I., & Nasruddin, N. (2025). Sosialisasi peningkatan kualitas dan pemasaran produk batako sebagai solusi pembangunan berkelanjutan Dusun Dasan Baru Desa Sukarara. *Mestaka: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(6), 666–672. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v4i6.814>
- Wulandari, S., Afriyana, M., Syamab, R. V., & Panorama, M. (2024). Pengaruh inovasi produk lokal terhadap permintaan masyarakat dan pertumbuhan perekonomian. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(9), 631–641. <https://doi.org/10.24843/EEP.2024.v13.i09.p01>